

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam filsafat Barat modern, muncul dua istilah yang sangat penting dalam menggambarkan pergulatan manusia dengan pertanyaan mendasar tentang makna hidup: nihilisme dan absurditas. Kedua istilah ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia sering kali berhadapan dengan dunia yang tidak memberikan jawaban pasti atas pertanyaan mengenai tujuan, nilai, dan arti keberadaannya. Dari titik inilah Friedrich Nietzsche dan Albert Camus merumuskan dua gagasan yang berbeda, tetapi berhubungan erat, yakni nihilisme dan absurditas (Wiguna, 2023).

Friedrich Nietzsche adalah salah satu filsuf yang secara radikal mengangkat persoalan nihilisme. Baginya, nihilisme bukan sekadar aliran filsafat, melainkan kenyataan historis yang tak terhindarkan. Dalam *Thus Spoke Zarathustra*, Nietzsche menyatakan “Tuhan telah mati” (*God is dead*) sebagai simbol runtuhnya dasar nilai absolut yang selama berabad-abad menopang kebudayaan Barat. Ungkapan ini bukan pernyataan ateistik semata, melainkan kritik terhadap ketergantungan manusia pada fondasi transendental yang tidak lagi relevan (Rahman, 2022).

Nihilisme, menurut Nietzsche, muncul ketika manusia menyadari bahwa semua nilai lama tidak lagi memiliki kekuatan untuk memberi makna hidup. Kondisi ini menimbulkan kehampaan, bahkan keputusasaan, karena manusia tidak menemukan arah yang pasti. Namun, bagi Nietzsche, nihilisme tidak berhenti pada keadaan pasif tersebut. Ia menilai bahwa nihilisme juga membuka peluang bagi manusia untuk menciptakan nilai baru. Dengan demikian, nihilisme menjadi fenomena transisional: dari runtuhnya makna lama menuju pencarian bentuk afirmasi hidup yang baru (Nietzsche, 2008).

Nietzsche mengartikulasikan hal ini melalui tokoh Zarathustra dalam karyanya. Zarathustra menyerukan munculnya *Übermensch*, sosok manusia yang mampu

melampaui nihilisme dengan menciptakan nilai baru dan menegaskan kehidupan tanpa sandaran pada metafisika tradisional (Nietzsche, 2008). Konsep ini dilengkapi dengan gagasan eternal recurrence, yakni pandangan bahwa manusia harus hidup seakan-akan setiap pengalaman akan terulang tanpa akhir, sehingga kehidupan harus diterima secara penuh, dengan segala penderitaan dan kebahagiaannya. Dalam hal ini, nihilisme menjadi pintu masuk untuk lahirnya keberanian baru dalam menegaskan eksistensi.

Berbeda dengan Nietzsche yang hidup pada abad ke-19, Albert Camus menulis pemikirannya pada abad ke-20, ketika dunia dilanda perang, kekerasan ideologi, dan krisis kemanusiaan. Dari situ Camus merumuskan gagasan absurditas, yang ia jelaskan secara mendalam dalam *The Myth of Sisyphus* dan *The Rebel*.

Menurut Camus, absurditas lahir dari konfrontasi antara kerinduan manusia akan makna dan dunia yang tidak memberikan jawaban. Manusia selalu menginginkan kehidupan yang bermakna, teratur, dan memiliki tujuan. Namun, ketika harapan itu berhadapan dengan dunia yang “diam” dan tidak memberi kepastian, muncullah pengalaman absurditas. Absurditas bukanlah sifat dunia atau manusia itu sendiri, melainkan hasil dari pertemuan keduanya (Husni, 2022).

Menghadapi absurditas, manusia sering kali tergoda untuk mengambil jalan keluar semu. Camus menolak dua di antaranya: pertama, bunuh diri, yang dianggap sebagai bentuk menyerah pada absurditas; dan kedua, pelarian metafisis, yakni upaya mencari makna mutlak melalui agama atau ideologi. Bagi Camus, keduanya adalah bentuk pengingkaran terhadap realitas absurditas itu sendiri. Sebaliknya, Camus menawarkan sikap pemberontakan (*révolte*). Pemberontakan berarti menerima absurditas sekaligus melawannya dengan terus hidup, berkarya, dan menjaga martabat kemanusiaan (Yasin, 2019).

Dalam *The Rebel*, Camus menekankan bahwa pemberontakan sejati bukanlah kehancuran total, tetapi sikap etis yang membela solidaritas manusia. Pemberontakan, menurutnya, harus tetap memiliki batas (*measure*), agar tidak jatuh pada kekerasan baru. Dengan demikian, absurditas bagi Camus tidak berakhir pada

keputusasaan, melainkan melahirkan suatu etika hidup yang menegaskan nilai manusiawi tanpa bergantung pada makna transendental.

Nihilisme Nietzsche dan absurditas Camus merupakan dua jawaban filosofis terhadap persoalan yang sama: hilangnya fondasi makna yang pasti dalam kehidupan manusia. Keduanya sama-sama berangkat dari pengalaman manusia yang berhadapan dengan “ketiadaan” makna. Namun, cara mereka menafsirkan dan merespons persoalan tersebut berbeda. Nietzsche menekankan penciptaan nilai baru melalui kehendak manusia yang berani, sementara Camus menekankan penerimaan absurditas dengan sikap pemberontakan yang menjaga solidaritas.

Penelitian mengenai nihilisme dan absurditas menjadi penting karena menyentuh persoalan paling fundamental dalam filsafat: makna kehidupan manusia. Pemikiran Nietzsche dan Camus tidak hanya menantang pemahaman tradisional tentang makna, tetapi juga membuka jalan baru untuk memikirkan kehidupan manusia tanpa fondasi transendental. Dengan mengkaji kedua tokoh ini, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus filsafat, khususnya dalam konteks eksistensialisme, etika, dan filsafat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Terdapat adanya kesamaan antara konsep *Urbemensch* dalam pemikiran Nietzsche dengan konsep pemberontak dalam pemikiran Albert Camus, terutama berkaitan dengan penentangan terhadap paham nihilisme. Untuk menganalisis persamaan serta perbedaan antara pemikiran Nietzsche dan Camus, maka penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Nietzsche memaknai nihilisme dalam *Zarathustra*?
2. Bagaimana Camus merumuskan konsep absurditas dalam *The Rebel*?
3. Apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam memandang krisis makna hidup manusia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gagasan Nietzsche tentang *Übermensch* dan Albert Camus tentang Pemberontakan. Adapun tujuan turunan yang dirincikan sebagai berikut:

1. Memahami konsep Nihilisme dalam buku *Thus Spoke Zarathustra* Friedrich Nietzsche
2. Memahami konsep Absurditas dalam buku *The Rebel/Pemberontakan* Albert Camus
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Nietzsche dan Albert Camus dalam memandang krisis makna hidup manusia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu dan memberi kontribusi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dalam mengkaji filsafat tentang pandangan Nihilisme. Selain itu penelitian tentang nihilisme dalam pandangan Friedrich Nietzsche dan Albert Camus diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ranah filsafat, khususnya dalam memperdalam pemahaman tentang perbedaan pendekatan kedua pemikir ini terhadap krisis nihilisme. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah literatur filsafat di Indonesia melalui analisis komparatif antara dua tokoh besar tersebut, yang dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini dapat membantu pembaca memahami krisis nilai dalam masyarakat modern dan bagaimana pemberontakan terhadap keyakinan yang mapan dapat menawarkan alternatif pemahaman yang baru tentang moralitas dan kehidupan serta Memberikan landasan untuk mengapresiasi kehidupan tanpa perlu mengandalkan nilai-nilai absolut,

sehingga pembaca dapat membentuk sikap yang lebih mandiri dan kreatif dalam menjalani hidup di tengah ketiadaan makna objektif.

E. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan filosofis bahwa manusia, pada titik tertentu, menyadari kehampaan makna dalam hidup. Istilah "ketiadaan makna" ini mengacu pada situasi di mana kehidupan tidak lagi dianggap memiliki arah, tujuan, atau nilai yang alami. Dengan kata lain, manusia tidak lagi menemukan dasar metafisis yang kuat untuk menjawab pertanyaan tentang “mengapa” dan “untuk apa” ia hidup. Ketika keyakinan agama, moralitas absolut, dan struktur metafisika runtuh, krisis makna ini semakin menonjol dalam tradisi filsafat Barat. Nietzsche menyebut peristiwa ini sebagai “kematian Tuhan”, atau hilangnya titik acuan utama dalam sistem nilai yang sebelumnya digunakan manusia untuk memahami eksistensi dan dunia. Ketika Tuhan tidak lagi dianggap sebagai representasi nilai tertinggi, seluruh struktur nilai, moralitas, dan tujuan hidup menjadi lemah. Dalam keadaan seperti ini, kehidupan tampak netral, tanpa arah, dan tidak terikat pada makna akhir.

Kekosongan makna adalah pengalaman hidup yang mengganggu yang lebih dari sekadar kondisi intelektual. Selain mengetahui bahwa hidup tidak memiliki makna yang abadi, manusia juga benar-benar merasakan makna itu. Ketegangan

inilah yang kemudian menjadi lebih jelas dalam gagasan absurditas Albert Camus. Menurut Camus, absurditas berasal dari konflik antara hasrat manusia akan makna dan dunia yang tidak memberikan makna. Namun, nihilisme menganggap kekosongan makna sebagai hasil dari penghapusan nilai-nilai lama yang tidak dapat digantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih kuat.

Nietzsche memperkenalkan *Übermensch* sebagai respons terhadap nihilisme, yaitu kesadaran akan hilangnya nilai absolut dan runtuhnya moralitas tradisional. Dalam hal ini, *Übermensch* bukanlah manusia yang lebih kuat secara fisik atau biologis; sebaliknya, dia adalah subjek yang menolak tunduk pada moralitas budak, yang berasal dari kelemahan, ketundukan, dan rasa bersalah, seperti yang terlihat dalam ajaran Kristen dan filsafat metafisis.

Albert Camus memperluas konsep pemberontakan dalam bukunya (*The Rebel*, 1951). Menurut Camus, pemberontakan adalah sikap eksistensial manusia yang menyadari absurditas dunia tetapi tetap menolak untuk menyerah atau tunduk. Camus menganggap hidup sebagai absurd: dunia tidak memberi manusia makna dan kejelasan yang mereka cari. Tetapi Camus memilih jalan yang berbeda dari nihilisme, yang cenderung menyebabkan keputusasaan atau penolakan total terhadap nilai. Ia menyarankan sikap pemberontakan, penegasan martabat manusia tanpa ilusi metafisis. Menentang dunia yang tidak adil, pemberontak tidak perlu membuat sistem baru. Ia hidup tanpa keyakinan absolut dan Tuhan, tetapi tetap setia pada kebebasan, solidaritas, dan kewajiban.

Penelitian ini membandingkan dua cara berpikir yang berasal dari masalah yang sama: bagaimana manusia merespons kehancuran nilai-nilai dasar. Nietzsche menciptakan nilai secara radikal, dan Camus hidup dalam perlawanan dengan sikap sadar tanpa ilusi. Studi ini menyelidiki apakah keduanya bersinggungan, bertentangan, atau bahkan saling melengkapi. Memutuskan siapa yang benar bukanlah tujuannya. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk membaca lebih dalam tentang bagaimana filsafat menanggapi dunia yang sepi dan bagaimana manusia masih dapat hidup dengan makna tanpa pegangan di luar diri mereka sendiri.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk menemukan perbandingan sekaligus menggali inspirasi bagi penelitian berikutnya. Selain itu, telaah ini membantu peneliti untuk menempatkan penelitiannya dalam konteks yang tepat serta menegaskan aspek orisinalitasnya. Pada bagian ini, peneliti merujuk pada berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Berikut ini disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang diangkat.

1. *Pandangan Nihilisme Terhadap Ontologi (Studi Deskriptif Pemikiran Nietzsche)* oleh Muhammad Rahman, tulisan ini membahas tentang pandangan nihilisme terhadap ontologi dalam perspektif pemikiran Friedrich Nietzsche. Nietzsche merupakan filsuf kontroversial yang terkenal dengan adegiumnya, "Gott ist tot! Und wir haben ihn getötet!" pada masa Nietzsche hidup, perkembangan modernisme dan teknologi mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, di sisi lainnya, menurut Nietzsche, modernisme dan teknologi bak Tuhan yang menjadi penghalang bagi manusia untuk mengenal siapa dirinya sendiri. adanya kritik dari Nietzsche terhadap orang-orang Eropa pada akhir abad ke 19 merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas. Bagaimana nihilisme memandang ontologi, serta bagaimana konstruk pemikiran Nietzsche dibalik nihilisme merupakan dua pertanyaan yang hendak dijawab.
2. *Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus.* Oleh Muh. Yasin Ceh Nur. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019. penelitian ini menunjukkan bahwa Camus menganggap manusia itu absurd, kehidupan ini tidak jelas, tidak ada tujuan dalam kehidupan. Bagi Camus, absurditas itu adanya ketidakpastian antara pikiran manusia dan realitas, manusia selalu memikirkan konsep kehidupan tetapi konsep ini tidak sesuai dengan realitas di luar. Perasaan absurd muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai dunia yang tidak dapat dipahami. Manusia merindukan kebenaran universal sedangkan dunia hanya misteri, sehingga Camus

menganggap kehidupan ini absurditas. Menurut Camus, kita tidak boleh lari dari kehidupan absurd tersebut, sebab lari dalam kehidupan adalah pecundang. Baginya kehidupan yang absurd harus dilawan dengan memaknai kehidupan sendiri dan melakukan pemberontakan.

3. *Übermensch: Konsep Manusia Ideal Menurut Friedrich W. Nietzsche* oleh Onessimus Febryan Ambun. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ajaran Nietzsche tentang *Übermensch* bagi konteks kehidupan manusia masa kini. Adapun tujuan pokok ini memuat beberapa tujuan turunan yang dirincikan sebagai berikut: (1) menjelaskan riwayat hidup dan riwayat intelektual Friedrich W. Nietzsche sebagai tokoh yang mencetuskan konsep *Übermensch*, (2) mendeskripsikan *Übermensch*: konsep manusia ideal menurut Friedrich W. Nietzsche beserta karakter-karakter dan keutamaan-keutamaannya, dan (3) memperlihatkan relevansi konsep manusia ideal ala Nietzsche bagi konteks kehidupan manusia dewasa ini.
4. *Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus* oleh Yohanes Jettle Meicen Polli. Artikel ini membahas Konsep Pemberontak sebagaimana diungkapkan oleh filsuf dan penulis terkenal, Albert Camus. Melalui analisis kritis terhadap karya-karya Camus, tesis ini bertujuan untuk memahami hakikat dan implikasi manusia pemberontak dalam konteks kehidupan modern. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi analisis tekstual dan pemeriksaan filosofis terhadap tulisan-tulisan Camus yang terkait dengan konsep ini. Temuan tesis ini menunjukkan bahwa, menurut Camus, manusia pemberontak adalah individu yang secara aktif menentang ketidakadilan, absurditas, dan otoritas yang menindas dalam kehidupan.
5. *Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)* oleh Andi Alfian. Studi yang dilakukan oleh Andi Alfian mengupas konsep eksistensialisme-nihilistik Nietzsche dalam konteks karya sastra, Dalam kaitannya dengan penelitian ini, skripsi yang diajukan juga mengeksplorasi pemikiran Nietzsche tentang nihilisme, khususnya melalui ide *Übermensch* dan kehendak untuk berkuasa. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sama-

sama bersifat kualitatif dan berbasis pada analisis deskriptif-interpretatif terhadap teks-teks filsafat maupun sastra. Penelitian Andi Alfian, misalnya, berpusat pada analisis eksistensialisme-nihilistik Nietzsche dalam novel Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela, tanpa menyinggung pemikiran Albert Camus atau melakukan kajian komparatif antara keduanya.

6. Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche oleh Moch Dwi Prasetio, Moch Dwi Prasetio meneliti aspek kehendak manusia dalam pemikiran Nietzsche. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, skripsi yang diajukan juga mengeksplorasi pemikiran Nietzsche tentang nihilisme, khususnya melalui ide *Übermensch* dan kehendak untuk berkuasa. penelitian Moch Dwi Prasetio membahas gagasan kehendak manusia dalam filsafat Nietzsche, namun tidak mengaitkannya dengan isu nihilisme ataupun membandingkannya dengan ide dari filsuf lain. Sebaliknya, skripsi ini mengarahkan perhatiannya pada analisis perbedaan pandangan Nietzsche dan Camus terhadap nihilisme, dengan sorotan utama pada konsep *Übermensch* dan pemberontakan eksistensial.

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat persamaan dengan penelitian ini. Yaitu, meneliti gagasan Nietzsche terhadap konsep *ubermensch* dan gagasan Camus terhadap konsep Pemberontak. Belum ada penelitian yang secara eksplisit membandingkan kedua gagasan atau konsep tersebut. Ruang kosong inilah yang menjadi fokus peneliti dan menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu dengan membandingkan konsep *ubermensch* dan pemberontak untuk mengeksplorasi bagaimana masing-masing filsuf memberikan tanggapan terhadap nihilisme melalui konsep *Übermensch* dan Pemberontak.

G. Sistematika Penulisan

Adapun rencana sistematika penulisan penelitian ini yaitu ;

Bab I menyajikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, bagaimana masalah tersebut terbentuk, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metode penelitian.

Bab II Bab ini akan membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam analisis konsep Nihilisme dan Absurditas.

Bab III akan membahas bagaimana metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian Nihilisme dan Absurditas: Studi Komparasi Dalam Buku Thus Spoke Zarathustra Nietzsche Dan The Rebel Albert Camus

Bab IV bab ini berisi analisis mendalam mengenai pemikiran Nietzsche terhadap nihilisme dan Albert Camus terhadap Absurditas

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan dan; Penutup yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada di poin batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

